

**“Sistem Penanggalan dalam *Serat Mustaka Rancang*
(*Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Koleksi Warsadinigrat*)”**

Oleh : Acmad Saeroni

Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Jalan Professor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 76480619 Faksimile (024) 7463144

Laman : <http://www.fib.undip.ac.id>

ABSTRACT

Saeroni, Acmad.2018.Sistem Penanggalan dalam *Serat Mustaka Rancang* (Suntingan dan Analisis Isi Naskah Koleksi *Warsadinigrat*).Skripsi.S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Dosen Pembimbing 2. Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum dan Drs. M. Muzakka, M.Hum.

The script reviewed by researchers in this paper is *Serat Mustaka Rancang* (Warsadinigrat collection). *Serat Mustaka Rancang* is a manuscript written by Mas Dêmang Warsapradôngga in 1894. *Serat Mustaka Rancang* was obtained by researchers from a catalog study of the Sastra Lestari Foundation Surakarta with catalog number 372, the size of the text is 21cm x 16.2 cm. *Serat Mustaka Rancang* by the author is presented in narrative form. The values contained in *Serat Mustaka Rancang* is an explanation of the Javanese calendar system, which contains *kurup*, windu, year, month, and day and a brief presentation of several kingdoms.

This study describes descriptions, transliteration, translation, text editing and text content analysis. The theoretical foundation used is the foundation of philological theory to obtain edits of text and content analysis theory to express the meaning contained in *Serat Mustaka Rancang*. The methods used include data inventory, data processing and presentation of data analysis results.

The results of the analysis conducted by researchers include the meaning given by our predecessors to the dating system is so large, advice and advice are embedded in every aspect of life, even the calendar containing days, months, years, windsurf, curves all have their own meanings and characteristics. Trust in things beyond the power of mankind makes people more introspective.

Keywords: *Serat Mustaka Rancang*, philology, content analysis, dating

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak keragaman penulisan, dalam perkembangannya penulisan menjadi sebuah tradisi untuk mencatatkan hal-hal penting yang terjadi pada masanya, dan catatan tersebut kini dikenal sebagai naskah. Ada naskah Melayu, naskah Jawa, naskah Batak, naskah Minang dan masih banyak lagi lainnya. Di antara banyak naskah yang ada di Indonesia, naskah Jawa merupakan salah satu jenis naskah yang memiliki populasi paling banyak dan memiliki berbagai bentuk, jenis naskah, serta beragamnya bentuk tulisan yang ada.

Salah satu warisan naskah asli Indonesia adalah naskah Jawa. Tradisi tulis Jawa dianggap sebagai yang tertua dan menghasilkan naskah dalam jumlah yang terbanyak (Fathurahman, 2015:42).

Naskah Jawa yang ditulis pada masa lampau ada yang berbentuk prosa dan puisi. Prosa adalah karangan bebas yang

tidak terikat oleh kaidah dalam puisi, sedangkan puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh rima, irama, serta penyusunan larik dan bait (Alwi, 2003: 189).

Hasil karya sastra Jawa yang dihasilkan dalam bentuk prosa antara lain *Brahmandapurana*, *Agastyaparwa*, *Utarakanda*, sedangkan karya sastra Jawa yang berbentuk macapat antara lain *Serat Wedhatama*, *Centhini*, *Wulang Putri*. Karya sastra Jawa yang berbentuk kakawin antara lain: *Arjunawiwaha*, *Kresnayana*, *Sumansataka*. Menurut jenisnya, naskah yang berbentuk karya sastra dibedakan menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Cerita fiksi adalah cerita rekaan yang tidak berdasarkan kenyataan, sedangkan nonfiksi adalah cerita yang asli tanpa ada rekaan penulis (Alwi 2003: 189).

Naskah Jawa mengandung isi bermacam-macam, di antaranya, *naskah* mengandung unsur peristiwa penting dalam sejarah, sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat, ide kepahlawanan,

sikap bawahan terhadap atasan dan sebaliknya. Ada pula naskah yang menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral, perihal pertunjukan beserta segenap peralatannya (Darusuprpta,1984:203).

Salah satu naskah Jawa yang ada adalah naskah koleksi *warsadiningrat*. Koleksi *warsadiningrat* adalah kumpulan naskah yang merupakan buah pikiran dari para abdi dalem Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta pada periode awal berdirinya kraton sampai pada awal abad ke-19. Terjaganya tradisi penulisan di kraton menjadikan setiap peristiwa yang terjadi di bukukan sebagai salah satu bentuk arsip serta menjadi catatan sejarah terhadap segala peristiwa di kraton.

Koleksi *warsadiningrat* berjumlah 86 naskah, berdasarkan penelusuran yang berhasil ditemukan, 25 naskah berada di Yayasan Sastra Lestari Surakarta, 1 naskah di PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), 29 naskah di Kraton

Kasunanan Surakarta, dan 31 naskah berada di Kraton Yogyakarta. Se jauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ditemukan lagi informasi mengenai naskah koleksi *warsadiningrat* yang ada.

Naskah koleksi *Warsadiningrat (MWD1894b)* merupakan salah satu naskah dari 25 naskah yang berada di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Naskah *warsadiningrat (MWD1894b)* memiliki dua teks dalam satu naskah, yakni mengenai sistem penanggalan dan pakem Dhalang. Naskah ini merupakan salah satu tulisan karya Mas Demang Warsapradongga, seorang Mantri pada Kraton Surakarta pada tahun 1894. Judul yang ditemukan dari naskah koleksi *warsadiningrat (MWD1894b)* dalam teks adalah *Serat Mustaka Rancang*. Selanjutnya naskah akan disebut dengan sebutan *Serat Mustaka Rancang* atau disingkat menjadi *SMR*.

Dalam penelitian kali ini, penelitian akan memfokuskan pada salah satu isi dari naskah *SMR*, yakni mengenai sistem

penanggalan. Sistem penanggalan merupakan pedoman yang digunakan oleh manusia sebagai penentu waktu dan penanda sebuah kejadian. Sistem penanggalan dalam naskah *SMR* merupakan salah satu sistem penanggalan (kalender) kuno yang sudah ada sejak zaman dahulu, yakni sistem penanggalan yang berpacu pada sistem penanggalan Jawa (kalender Jawa).

Seiring berkembangnya zaman, ketika memasuki dalam era globalisasi, orang-orang mulai meninggalkan sistem penanggalan Jawa yang dianut sejak dahulu dan digantikan dengan sistem penanggalan Masehi dan Qomariyah, serta dalam penentuan musim lebih mengacu pada ramalan cuaca yang didasarkan pada keadaan alam oleh BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika) karena lebih ilmiah dan dapat dipercaya, namun kita lupa dengan pertanda musim yang muncul yang diiringi dengan kejadian-kejadian alam yang ada disekitar kita, perubahan-perubahan kondisi

lingkungan seperti yang diajarkan oleh leluhur mulai ditinggalkan sebab dianggap kuno, sehingga mulai dilupakan. Padahal itu sangat penting, karena prediksi tidak selalu tepat, kita perlu mawas diri dengan mengetahui keadaan alam yang terjadi disekitar kita, dan hal tersebut diterangkan dalam Naskah *SMR*, dijelaskan banyak sedikit mengenai keadaan serta suasana yang terjadi berdasarkan keadaan, hari, bulan bahkan tahun.

Dipilihnya naskah ini sebagai objek kajian adalah demi menjaga isi naskah *SMR*, yakni sebuah sistem penanggalan yang sudah mulai dilupakan oleh orang-orang, apabila dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan akan hilangnya salah satu keluhuran bangsa. Dengan pertimbangan kondisi naskah yang mulai rusak dimakan usia, bahkan ada satu halaman sobek sebagian kecil sehingga tidak dapat dibaca serta tulisan pada naskah sudah mulai memudar, menjadikan penelitian terhadap naskah ini harus dilakukan secepatnya. Penelitian naskah

SMR dilakukan sebagai salah satu bentuk usaha untuk melestarikan, mengungkapkan, dan menyebarluaskan isi naskah.

Naskah *SMR* ditulis di atas media buku tulis bersampul coklat dengan kertas yang sudah kecokelatan. Teks *SMR* ditulis menggunakan bahasa Jawa baru, dengan ragam ngoko, campuran ragam krama. Walaupun teks tersebut ditulis menggunakan bahasa Jawa yang masih dipakai, tetapi sebagian masyarakat Jawa sebagai pengguna bahasa tersebut ada yang kesulitan untuk membaca dan memahaminya, sehingga proses transliterasi dibutuhkan agar naskah dapat dibaca oleh masyarakat secara luas.

Berdasarkan uraian diatas, melatarbelakangi penulisan skripsi dengan judul “Sistem Penanggalan Dalam *Serat Mustaka Rancang* (Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Koleksi *Warsadiningrat*” sebagai bentuk penelitian yang penulis lakukan.

B. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian kali ini adalah:

1. Menyajikan deskripsi serta suntingan naskah *Serat Mustaka Rancang*.
2. Memaparkan isi-isi yang terkandung dalam naskah *Serat Mustaka Rancang*.

C. Kerangka Teori

1. Teori Filologi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia filologi mempelajari kebudayaan manusia terutama dengan menelaah karya sastra atau sumber-sumber tertulis (Puwadarminto, 1982:344). Dalam buku *Metode Penelitian Filologi*, mengungkapkan filologi ialah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama. Yang dimaksud dengan naskah ialah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1991: 20). Dalam buku

Pengantar Teori Filologi dijelaskan bahwa filologi sendiri berasal dari kata *filos* yang artinya cinta dan *logos* yang artinya kata, secara harfiah filologi diartikan sebagai cinta pada kata-kata (Basuki, dkk. 2004:2). Dalam buku *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi* menerangkan, filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan (Lubis, 1996: 45). Dalam buku *Pengantar Teori Filologi* mengungkapkan filologi ialah suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan (Barried, 1985:19)

Naskah lama merupakan objek kajian dari Filologi. Naskah merupakan hasil karya penciptaan yang mengandung budaya di masa lampau. Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada

(Barried, 1985:1). Naskah-naskah lama yang berumur puluhan atau bahkan ratusan tahun sangatlah rapuh. Naskah-naskah lama memiliki peranan yang begitu penting untuk masyarakat khususnya para peneliti. Selain itu naskah dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi masa lampau (Barried, 1994: 82). Namun tidak menutup kemungkinan naskah-naskah lama sangat rapuh dan punah. Agar teks dalam naskah lama tetap dapat dibaca secara utuh dan mudah dipahami, maka teks harus disajikan lengkap dalam bentuk suntingan akhir. Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filologi yang bertujuan untuk menyajikan teks lengkap dalam bentuk suntingan teks.

Tradisi penyalinan naskah terhadap suatu naskah yang digemari oleh masyarakat pada masa lampau menjadi sebuah kegiatan yang sakral di Indonesia terutama di Jawa. Kandungan nilai dalam naskah menyebabkan naskah diperbanyak dengan disalin secara berulang-ulang untuk

berbagai tujuan. Proses penyalinan naskah tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan atau perubahan teks karena penyalin kurang memahami pokok persoalan dan bahasa naskah yang disalin, ketidaktelitian, salah baca, naskah sebelumnya yang tidak jelas, mungkin juga karena kesengajaan penyalin. Naskah-naskah lama yang telah disalin tidak menutup kemungkinan mengalami korup atau rusak. Adanya perbedaan dari tiap naskah yang disalin, baik kecil maupun besar, menyebabkan timbul suatu naskah yang berbeda versi atau berbeda bacaan (Baried, 1994: 60). Oleh karena itu agar teks tetap dapat dilihat secara asli dan juga utuh, maka teks harus disajikan lengkap dalam bentuk suntingan edisi kritis. Sehingga pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filologis. Pendekatan ini mendasarkan pada cara kerjanya yang cenderung melihat teks karya sastra yang muncul dalam berbagai naskah selalu bersifat tidak stabil atau

tidak mantap (Teeuw dalam Abdullah, 2007:28).

Naskah *SMR* merupakan salah satu dari kekayaan nusantara yang merupakan objek kajian dari disiplin ilmu filologi, sehingga dalam proses penelitian dan pemahaman naskah, konsep serta landasan dari filologi dibutuhkan sebagai landasan dasar dalam mengkaji lebih lanjut naskah tersebut.

2. Teori Analisis Isi

Naskah *Serat Mustaka Rancang* merupakan salah satu naskah yang oleh pengarangnya ditulis tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori analisis isi.

Analisis isi merupakan model kajian sastra yang tergolong baru, analisis isi digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek eksintrik. Untuk

menganalisis karya sastra harus mendasarkan prinsip objektivitas, sistematis, dan generalisasi. Sebagian besar data bidang sastra dalam analisis konten diperoleh secara kualitatif. Unsur – unsur eksotrik yang menarik perhatian analisis konten cukup banyak, antara lain meliputi: a). Pesan moral, b). Nilai pendidikan (didaktis), c) nilai filosofis, d). Nilai religius, e). Nilai kesejarahan, dan sebagainya. Makna konten analisis biasanya bersifat simbolik, maka, tugas analisis konten untuk mengungkap makna simbolis yang tersamar dalam karya sastra (Endraswara, 2013:160-161).

Penelitian yang akan dilakukan pada teks *SMR* ini adalah berusaha untuk mengungkap nilai – nilai spiritual dan sejarah yang tersimpan dalam naskah *SMR* tersebut.

Aspek – aspek nilai yang perlu diungkap dalam analisis isi, di antaranya yaitu: 1). Nilai yang berhubungan dengan kepercayaan manusia, yaitu orientasi nilai tentang: kebaikan dan keburukan; 2). Nilai yang berkaitan antara relasi manusia dengan alam.

Manusia dapat tunduk atau sebaliknya ingin menguasai alam; 3). Nilai yang berhubungan dengan waktu hidup manusia, yaitu nilai masa lalu, kini, dan yang akan datang; 4). Nilai rata – rata aktivitas manusia, yaitu yang menjadikan manusia bermutu atau tidak; 5). Nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok (Endraswara, 2013:169).

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan dengan metode-metode ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metodologi dapat dikatakan pula sebagai pengetahuan tentang apa saja yang merupakan cara untuk menerangkan atau meramalkan variabel konsep maupun definisi konsep

yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut secara empiris. Untuk itu metode filologi berarti pengetahuan tentang cara, teknik, atau instrumen yang dilakukan dalam penelitian filologi (Christomy dalam Lubis, 1996:64).

Metode yang dipilih harus dapat memberi analisis dan penjelasan efektif untuk menyampaikan objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2008). Metode deskriptif sendiri dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswanto, 2005). Dalam penelitiannya,

penulis menggunakan tiga tahap penelitian, yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian data. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data dari objek penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode studi pustaka, pengumpulan data dengan cara inventarisasi naskah. Sumber penelitian ini adalah katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan koleksi naskah, museum-museum, universitas-universitas, masjid, gereja dan lain sebagainya untuk meminta salinan naskah dan informasi mengenai naskah.

Di samping katalogus, sumber data lain adalah buku atau daftar naskah yang

terdapat di perpustakaan, museum, instansi lain, yang menaruh perhatian terhadap naskah. Peneliti telah mencari penelitian terkait naskah *Serat Mustaka Rancang* dan penelitian menggunakan pendekatan analisis konten di berbagai perpustakaan, diantaranya adalah: PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia), perpustakaan Undip (Universitas Diponegoro), perpustakaan Unnes (Universitas Negeri Semarang), selain melalui perpustakaan, penulis juga melakukan pencarian melalui sistem daring pada layanan e-journal beberapa universitas, antara lain : e-journal (UGM) Universitas Gadjah Mada pada alamat <http://www.lib.ugm.ac.id>, e-journal (UI) Universitas Indonesia pada alamat <http://www.journal.ui.ac.id>, e-journal (UNS) Universitas Sebelas Maret pada alamat <http://www.library.uns.ac.id>, e-journal (UNY) Universitas Negeri Yogyakarta pada alamat <http://www.journal.uny.ac.id>.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder dimana naskah *Serat Mustaka Rancang* sebagai sumber data primer sedangkan data sekunder yang digunakan berupa buku-buku, majalah, artikel, koran maupun sumber informasi lainnya yang dapat menunjang dalam membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian teks.

2. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu analisis filologi untuk memberikan gambaran mengenai naskah dan analisis isi untuk membedah isi yang terdapat dalam naskah. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Analisis Filologi

Proses penyalinan teks tidak luput dari kesalahan-kesalahan penulisan maupun penafsiran. Sehingga dalam setiap

penurunan teks tentu terjadi perubahan huruf, kata maupun penafsiran. Namun, bagaimanapun seorang peneliti tentu tetap berusaha menginginkan teks yang semurni mungkin. Sehingga dalam pengolahan data, peneliti menggunakan pendekatan filologi agar mendapatkan teks yang sedekat-dekatnya dengan yang asli. Pendekatan filologi merupakan suatu pendekatan penelitian naskah yang bertujuan untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan, yang berarti memberikan pengertian yang sebaik-baiknya dan yang bisa dipertanggung-jawabkan (Djamaris, 2002: 7). Peneliti menggunakan langkah pengolahan data yang dipaparkan oleh Edwar Djamaris dalam bukunya *Metode Penelitian Filologi* (2002: 9). Langkah-langkah yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Naskah

Naskah dianalisis dari segi keadaan naskahnya. Tentang nomor naskah, tulisan naskah, bahasa naskah,

keadaan naskah, ukuran naskah, jumlah halaman, jumlah baris perhalaman, dan lain-lain. Dalam langkah ini perlu dilakukan penyusunan ringkasan isi naskah. Hal ini penting untuk memudahkan pembaca menangkap isi naskahnya (Basuki, 2004: 40).

2. Garis besar isi teks

Penulis mendeskripsikan ringkasan isi naskah atau sinopsis. Hal ini dilakukan agar mempermudah pembaca mengetahui garis besar isi naskah.

3. Transliterasi

Transliterasi adalah pengalihan atau penggantian huruf demi huruf dari abjad satu ke huruf yang lain, yaitu mentransliterasikan naskah yang bertuliskan huruf Jawa ke dalam huruf latin. Dalam tahap ini, naskah *Serat Mustaka Rancang* telah dialihaksarakan dengan bantuan Yayasan Sastra Lestari. Jadi, peneliti hanya melakukan pengkoreksian hasil

transliterasi. Untuk mengoreksi, peneliti tetap melakukan transliterasi dengan menggunakan pedoman penulisan huruf aksara Jawa karena *Serat Mustaka Rancang* menggunakan huruf Jawa.

4. Suntingan Teks

Setelah ditransliterasi, selanjutnya membuat suntingan teks. Sebagai pertanggungjawaban perbaikan teks akan dicatat dalam catatan kaki (*footnote*) dan aparat kritik (*apparatus criticus*). Peneliti menggunakan metode edisi standar. Edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, 1994: 68).

5. Translasi (terjemahan)

Teks yang sudah disunting kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti melakukan alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam

bahasa Indonesia. Peneliti dalam tahap ini menggunakan metode terjemahan, agar hasil terjemahan dapat dipahami dan dimengerti pembaca karena telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

b. Analisis Isi

Penulis menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis isi teks *SMR*, khususnya analisis mengenai isi naskah. Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan yang menitikberatkan pembaca. Langkah yang dilakukan dalam analisis isi sebagai berikut :

1. Membaca keseluruhan teks *Serat Mustaka Rancang* agar dapat mengerti dan memahami kandungannya.
2. Memahami isi yang ditemukan dalam naskah *Serat Mustaka Rancang*.
3. Isi yang ditemukan kemudian di analisa untuk mendapatkan isi yang

terkandung di dalam *Serat Mustaka Rancang*.

PEMBAHASAN

Sistem Penanggalan dan Isi Naskah *Serat Mustaka Rancang*

A. Sistem Penanggalan dalam naskah

SMR

Sistem penanggalan, atau kalender dalam umumnya (Masehi) memiliki satuan hari, bulan, tahun, windu dan abad serta dalam sistem penanggalan Jawa terdapat hari (hari pasaran lima dan hari tujuh), bulan, *neptu*, *wuku*, *nahas*, tahun, windu, serta *kurup*. Begitupun sistem penanggalan dalam naskah ini, setiap waktunya memiliki arti sendiri dan makna yang disampaikan sebagai wejangan atau pegangan orang-orang dalam menjalani keseharian harus seperti apa. Berikut merupakan analisis mengenai sistem penanggalan dalam naskah *SMR*

1. Hari dalam naskah *SMR*

Hari merupakan satuan yang digunakan sebagai penanda waktu, dalam kenyataannya, sebagian besar orang hanya

menganggap dan memahami hari sebagai penanda waktu itu sendiri, orang-orang tidak tahu akan makna dari setiap hari, dalam keseharian, terutama di daerah pedalaman yang masih memegang kepercayaan mengenai hari ini, terutama *neptu* dan *weton*, menjadikan seseorang menjadi lebih berhati-hati, waspada serta lebih legowo (bijaksana) menerima apapun keadaan yang dialami dalam hari tersebut, itu terjadi karena sudah adanya keyakinan dalam diri seseorang bahwa apa yang dilakukan jika bukan pada hari yang baik, maka harus siap juga menerima konsekuensi apapun, hal seperti ini sudah jarang ditemui di masyarakat modern, karena ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara logis.

Orang Jawa dahulu, mendasarkan hari yang berjumlah 7 (senin-minggu) dan pasaran yang jumlahnya ada 5, tiap hari ada rangkapannya pasaran yang disebut *neptu* (Depdikbud Jakarta, 1988: 47).

Hari tujuh yakni : Akat, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu

Hari pasaran lima yakni : Pon, Paing, Wage, Legi, Kliwon

Arti dari pasaran lima (*Pancawara*)

Hari pasaran lima atau bisa dikenal juga sebagai *Pancawara* merupakan satuan waktu yang dikenal oleh masyarakat Jawa sejak dahulu kala, hari *pancawara* digunakan sebagai hari patokan untuk hal-hal yang bersifat spritual, di setiap harinya memiliki makna tersendiri, menurut naskah *SMR* ini, hari *pancawara* memiliki masing-masing arti sebagai berikut :

Legi : Nasehat

Paing : Rezeki

Pon : Selamat

Wage : Halangan

Kliwon: Kehilangan

Disebutkan dalam naskah :

“*punika wontên pêkênan Lêgi enjing pitutur, Paing enjing rêjêki, Pon enjing*

slamêt, Wage enjing Pacakwêsi, Kaliwon enjing kalangan” (halaman: 5)

Arti dari hari tujuh

a. Hari *Akat* (Minggu)

Hari *Akat* atau Minggu menurut penaman di kalender masehi yang kita kenal sekarang, hari *Akat* dikenal sebagai awal dari hari, jika dalam naskah ini disebut “*sirahing dino*” atau kepala dari hari, jika merujuk pada kalender Hijriah, hal tersebut juga sama, hari *Ahad* yang berasal dari kata *Wahiddun* yang memiliki makna satu, jadi ini senada dengan hari *Akat* sebagai awal dari hari pada naskah *SMR*. Arti dari *Akat* adalah meninggikan, membuat sesuatu memiliki derajat yang lebih tinggi, maksudnya adalah apapun yang dilakukan pada hari *Akat* akan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi, baik itu kemungkinan berhasil ataupun kemungkinan gagal. (Theresia, 2017: 70).

Disebutkan dalam naskah sebagai berikut:

“...*Akat Lêgi, têngêse Akat angangkati gawe sangat siji, têngêse Lêgi lêga ing karêpanipun.*” (halaman: 5)

b. Hari Senin

Hari Senin, hari kedua setelah *Akat* yang merupakan awal hari, hari senin memiliki arti senang menurut naskah *SMR*, sampai sekarang hari senin dianggap sebagai hari yang membawa awal baru, bahkan dimasa sekarang pun hari senin adalah awal untuk segala kegiatan, sekolah, kantor ataupun instansi, semua diawali pada hari senin untuk masuk setelah liburan. Disebutkan dalam naskah : “.....*Sênèn Pon têngêse Sênèn sênêng, têngêse Pon panggawene wadhah.*” (halaman: 5)

c. Hari Selasa

Hari selasa memiliki arti selamat, maksudnya adalah selamat dalam menjalani sesuatu, melakukan kegiatan, ataupun selamat ketika berpergian. Terdapat satu hari pada hari Selasa yang dianjurkan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan asmara atau

percintaan, yakni hari selasa kliwon yang dikenal sebagai “*Garakasih Slasa Kliwon*” , jika merujuk pada seseorang yang lahir pada hari *selasa kliwon* ini, orang tersebut akan memiliki keistimewaan, yakni memiliki sifat kasih sayang yang tinggi (Theresia, 2017:70).

Disebutkan dalam naskah :

“*Salasa Kliwon, têngêse Salasa iku Salamêt pamisahe sangat dhuwur mau, Kliwon wani nêsêl ana omah kang têngah, mulane Kliwon iku awit diarani dina Garakasih Slasa Kliwon*” (halaman : 6)

d. Hari Rabu

Hari Rabu memiliki arti keinginan, keinginan terhadap segala sesuatu yang ada, sudah menjadi sifat dasar dari semua manusia untuk memiliki keinginan terhadap sesuatu di dunia ini. (Theresia, 2017:70). Disebutkan dalam naskah : “...*Rêbo Pon, têngêse Rêbo karêp, têngêse Pon panggaweyan, panggawene dhuwur mau.*” (halaman : 6)

e. Hari Kamis:

Kamis memiliki arti pemisah, memisahkan antara yang baik dan yang buruk, antara “*panêngên lan pangiwa*” maksudnya adalah hal baik dan buruk untuk dilakukan pada hari Kamis, orang yang terlahir pada hari Kamis memiliki watak yang dapat menjadi penengah (Theresia, 2017:71).

Disebutkan dalam naskah :

“.....*Kêmis Kaliwon, têngêse Kêmisamisahe Amat lan pitutur, têngêse Kliwon wani pisah panêngên lan pangiwa*” (halaman : 5).

f. Hari Jumat:

Hari Jumat artinya adalah berbungah-bungah, seperti yang diketahui bersama, bahwasannya hari Jumat merupakan salah satu hari yang diistimewakan oleh agama Islam, banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, antara lain seperti yang diterangkan dalam hadist berikut :

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا
بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Barang siapa membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat, maka Allah memberinya sinar cahaya di antara dua Jumat”(HR. Hakim)

Dalam hadits Imam Muslim disebutkan:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَدَنَا وَاسْتَمَعَ
لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَأَنْصَتَ غَيْرَ لَ

“Barang siapa berwudlu kemudian memperbaiki wudlunya, lantas berangkat Jumat, dekat dengan Imam dan mendengarkan khutbahnya, maka dosanya di antara hari tersebut dan Jumat berikutnya ditambah tiga hari diampuni”. (HR. Muslim).

Dalam Islam, hari Jumat dianggap sebagai hari yang begitu agung, memiliki banyak keistimewaan, begitupun dalam kepercayaan masyarakat Jawa, hari Jumat diyakini sebagai hari yang penuh dengan misteri, ditambah dengan perhitungan *nêptu* , hari Jumat Kliwon dianggap sebagai hari yang paling sakti dalam

kepercayaan masyarakat Jawa. (Theresia, 2017:71). Disebutkan dalam naskah :

“.....*Jumungah Paing, tégêse Jumungah, nuju muwah-muwuh, tégêse Paing pangan, mulane Paing iku enjing rijêki*” (halaman : 6)

g. Hari Sabtu:

Hari Sabtu artinya sudah sampai, maksudnya adalah hari sabtu merupakan puncak dari perjalanan, sebelum akhirnya kembali kepada hari *Akat* pada awal tadi. Disebutkan dalam naskah :

“.....*Sêtu Wage, tégêse Sêtu wis tutug,*” (halaman : 8)

2. Windu dalam naskah *SMR*

Windu merupakan siklus 8 tahunan yang dikenal dalam berbagai sistem penanggalan, dan dalam hal ini, disebutkan bahwa untuk windu sendiri memiliki makna sendiri, yakni:

“...*Wi, tégêse wi wicara kang linuwih.*”

“...*Du, tégêse du dunungakên windu sadaya punika*” (halaman : 2)

Windu menurut *SMR* memiliki dua kata, yakni kata *Wi* dan *Du*. *Wi* artinya adalah membicarakan yang berlebihan, sedangkan *Du* artinya adalah menjabarkan semua. *Windu* sendiri memiliki arti membicarakan atau menjabarkan semua, menjabarkan apa *Windu* itu, jenis windu beserta dengan pemaknaannya. Windu menurut naskah *SMR* ada 4, yaitu:

a. *Windu Adi*

Yang pertama adalah *Windu Adi*, artinya adalah windu ini merupakan awal mula berdirinya dunia yang dimulai dengan diciptakannya matahari. Matahari merupakan pusat dari alam semesta, sama seperti hati, matahari menjadi pusat dari segala kehidupan melalui panas yang dipancarkannya membawa kehangatan ke seluruh dunia. Disebutkan dalam naskah :
“*Windu Adi, tégêse adêging jagat lagi sawiji dumunung marang srêngenge, srêngenge iku sêrênging ati, mulane panas sorotipun*” (halaman : 2)

b. *Windu Kunthara*

Yang ke dua adalah *Windu Kunthara* artinya diciptakannya bumi dan langit beserta isinya, siang dan malam juga diciptakan pada windu ini. Disebutkan dalam naskah :

“Windu loro aran Kunthara, dumunging kôntha-kanthining bumi lan langit, rina lan wêngi.” (halaman 2)

c. *Windu Sangara*

Yang ke tiga adalah *Windu Sangara*, dimana pada windu ini dikatakan diturunkannya Nabi Adam AS. serta Ibu Siti Hawa dari surga yang disebabkan oleh godaan iblis terhadap keduanya. Disebutkan dalam Al-Qur'an bagaimana Iblis membujuk Adam dan Hawa untuk melanggar larangan dari Allah SWT.

Yang artinya sebagai berikut:

“Syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: “Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)”. Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya.

“Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua”, maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya... (QS. al-A'raf: 20 – 22)

Disebutkan dalam naskah :

“...Windu têlu aran Sangara, têngêse nalika Gusti Kangjêng Nabi Adam tinitahake marang ing dunya lawan Babu Kawa, ginodha marang Iblis, mulane ana etung Iblis Adam Hawa...” (halaman: 2)

d. *Windu Sancaya*

Yang ke empat adalah *Windu Sancaya* artinya pada windu ini diciptakannya arah empat beserta dengan elemen dasar dari bumi itu sendiri yakni api, angin, air, dan tanah.

Disebutkan dalam naskah : *“Windu sêkawan aran Sancaya, dumununge pêcahing jagat, iki dinadêkake papat, dumung keblat papat, ana etung api, angin, banyu, bumi”.* (halaman : 2)

3. Tahun dalam naskah SMR

Windu empat tadi dipecah menjadi

delapan tahun, seperti yang disebutkan

dalam naskah berikut :

“....Pêcahe windu papat dadi wolu,

dumunung ana taun wolu” (halaman : 3)

Berikut merupakan hasil analisis mengenai tahun yang ada dalam naskah *SMR*:

a. *Tahun Alip*

Awal dari setiap windu adalah *tahun Adi*, *tahun Adi* adalah tahun yang berisikan banyak kejadian alam, banyak terjadi fenomena pada tahun ini. Dalam naskah disebutkan “...*napsu siji dumunung menyang rembulan, alam siji*” (halaman: 3). Maksud dari kalimat tersebut adalah adanya tarikan yang kuat oleh rembulan dan alam (bumi) yang terjadi dalam satu waktu pada *tahun Adi*, sehingga menyebabkan banyak fenomena alam. Orang yang lahir pada akan memiliki aura yang bisa menarik orang lain serta menarik (Septianingsih, 2017: 67).

b. *Tahun Ehe*

Tahun Ehe adalah tahun ke-2 dalam siklus satu windu, *tahun ehe* merupakan tahun dengan lima *nêptu* yang artinya tahun ini memiliki kejadian paling banyak dimasa lampau, “*Taun Ehe nêptune lima, dumunung mênyang sangat nabi lima*”

kejadian-kejadian dimasa lampau tersebut diyakini dengan kejadian yang berkaitan dengan para Nabi utusan Allah SWT yang mana kelima Nabi yang disebutkan adalah “*Amat, Jabarail, Ibrahim, Yusup, Ngijrail*” (halaman : 3), *Amat* atau Ahmad adalah nama lain dari Baginda Rosulullah SAW, *Jabarail* disini adalah Malaikat Jibril, *Ibrahim* adalah Nabi Ibrahim AS., *Yusup* adalah Nabi Yusuf AS., dan *Ngijrail* adalah Malaikat Izrail. Hanya ada tiga nabi yang disebutkan dalam naskah, sedangkan yang dua lainnya adalah para malaikat utusan Allah SWT. Orang yang lahir pada tahun ini akan memiliki sifat yang penyabar (Septianingsih,2017 :67)

c. *Tahun Jimawal*

Tahun ke-3 adalah *Tahun Jimawal* yang memiliki tiga *nêptu*, tiga *nêptu* yang dimaksud ditujukan untuk tiga hal “*dumunung marang etung têlu, iman, tokit, makripat*” yakni iman, taqwa, dan ma’rifat.

Dalam naskah disebutkan:

“*Taun Jimawal nêptune têlu, dumunung marang etung têlu, iman tokit makripat, têngêse iman, angimana, têngêse tokit anokitna, iya marang kakekating karêp, têngêse makripat iku wis amaspadakake mênayang panggayuh mau.*” (halaman: 3)

Iman artinya percaya, sudah menjadi dasar dari semua ajaran agama maupun kepercayaan, bahwa yang mendasari semua hal adalah percaya (iman) kepada Tuhan. Taqwa adalah hal yang dilakukan untuk menjaga diri dari berbuat hal-hal yang tidak diperbolehkan atau hal yang melanggar norma-norma sosial. Ma’rifat adalah puncak dari seorang manusia, disebutkan dalam naskah *SMR* “*têngêse makripat iku wis amaspadakake mênayang panggayuh mau*” maksudnya ma’rifat itu sudah melepaskan diri dari semua yang berhubungan dengan dunia dan bersatu dengan sang pencipta. Orang yang lahir pada tahun ini akan memiliki sifat yang religius, baik serta amanah (Septianingsih,2017 :67).

d. Tahun Je

Tahun ke-4 adalah *Tahun Je* , dikatakan orang yang lahir pada bulan *suro tahun Je*

adalah hebat-hebatnya orang, seperti yang diterangkan dalam naskah berikut: “*...mênayang sirahé sasi Sura, diarani sangar, sangaraning uwong, mulane tanggal sapisan sasi Sura diaranne sangaraning taun, dumunung mênayang dina pêpitu*” (halaman: 3)

Hari Jumat adalah hari yang memiliki keistimewaan terbesar, terlebih lagi jika hari itu berada dalam bulan *suro*, itu dianggap sebagai salah satu hari yang paling keramat dalam keyakinan orang-orang Jawa, dan bulan *suro tahun Je* disebut sebagai hebat-hebatnya bulan dalam siklus satu windu, jadi orang yang lahir pada bulan *suro tahun Je* terlebih lagi jika lahir pada hari Jum’at, maka berdasarkan naskah *SMR*, orang tersebut adalah orang yang hebat. (Septianingsih,2017 :68)

e. Tahun Dal

Tahun ke-5 adalah *Tahun Dal* yang artinya *Dal* adalah jadi, jadinya *Dal* terhadap empat sifat, yakni cipta, empati, rasa, dan

simpati. Orang yang terlahir pada tahun *dal* akan memiliki sifat peduli terhadap sekitar, mereka akan cenderung lebih peka terhadap sesama yang dikarenakan sifat simpati yang dimilikinya. (Septianingsih,2017 :68)

f. *Tahun Be*

Tahun ke-6 adalah *Tahun Be*, artinya *be* adalah terbuka, maksudnya adalah terbuka terhadap segala kemungkinan yang ada, tahun *be* dianggap sebagai tahun yang baik untuk melangsungkan pernikahan, seperti yang dikatakan berikut:

“...*Taun Be nêptune loro, têngêse Be bêbuka ,bungah laki rabi, têngêse laki lêga olèh lanang*” (halaman: 3)

Tahun *Be* dianggap sebagai tahun yang baik untuk melakukan pernikahan, sebab pada tahun ini kemungkinan terhadap sesuatu lebih besar, bagus untuk memulai perjalanan baru sebagai sebuah keluarga. Orang yang lahir pada tahu *be* biasanya memiliki sifat yang terbuka. (Septianingsih,2017 :68)

g. *Tahun Wawu*

Tahun ke-7 dalam siklus windu adalah *Tahun Wawu*, artinya *Wawu* berani meninggalkan rasa, karena sudah bertemu dengan rasa. Maksudnya adalah tahun *wawu* adalah tahun dimana tujuan akan tercapai, karena sudah memasuki akhir dari siklus satu windu, maka tujuan yang dibuat pada awal siklus windu harusnya sudah selesai, sudah berjalan selama tujuh tahun, waktu yang terbilang lama, dalam dunia usaha ataupun politik, waktu tujuh tahun bisa dijadikan sebagai salah satu acuan apakah itu berhasil atau tidak. Orang yang lahir pada tahun *wawu*, memiliki sifat yang berani (Septianingsih,2017 :68).

Disebutkan dalam naskah :

“*Taun Wawu nêptune nênem, têngêse Wawu wani gunêming rasa, wis katêmu rasa.*” (halaman: 3)

h. *Tahun Jimakir*

Tahun yang terakhir adalah *Tahun Jimakir*, artinya *jimakir* adalah akhir dari windu,

karena sudah akhir tahun ini menjadi tahun yang lama, dikarenakan tahun ini dijadikan sebagai tahun evaluasi atas apa yang dilakukan selama satu windu terakhir, apakah semua berjalan dengan baik atau tidak, tahun dimana segala keburukan ditutupi dengan kebaikan yang ada. Seperti yang dituliskan dalam naskah *SMR* berikut:

“dumunung wadhah isi tutup, wadhah bumi, bumi wedok, isi awang-awang, timbangane bêbasane wa walat, tutup langit têngêse langit lanang, angurêpi bumi wedok.” (halaman: 3)

4. Bulan *Pranata Mangsa* dalam Naskah *SMR*

Bulan merupakan sebuah satuan waktu yang didasarkan pada peredaran bulan yang mengelilingi bumi, kurun waktu 1 bulan berkisar antara 27-31 hari per bulannya, namun dalam naskah *SMR* ini, dikenal juga istilah *Pranata Mangsa* (bulan musim).

Pranata mangsa adalah pengetahuan yang dipegang petani atau nelayan dan diwariskan secara oral (dari mulut ke mulut). Selain itu, kalender ini bersifat lokal dan temporal (dibatasi oleh tempat dan waktu) sehingga suatu perincian yang dibuat untuk suatu tempat tidak sepenuhnya berlaku untuk tempat lain (Kusuma M. *Berlayar dengan Panduan Pranata Mangsa*. Kompas daring. Edisi 20-01-2009. Diakses 11 September 2018). Petani menggunakan pedoman *pranata mangsa* untuk menentukan awal masa tanam. Nelayan menggunakannya sebagai pedoman untuk melaut atau memprediksi jenis tangkapan. Selain itu, pada beberapa bagian, sejumlah keadaan yang dideskripsikan dalam *pranata mangsa* pada masa kini kurang dapat dipercaya seiring dengan perkembangan teknologi.

Mangsa kasa (pertama) adalah 22 Juni, yaitu saat posisi matahari di langit berada pada Garis Balik Utara, sehingga bagi petani di wilayah di antara Merapi dan Lawu saat itu adalah saat bayangan

terpanjang (empat *pecak*/kaki ke arah selatan) (Tanojo R. 1962. *Primbon Djawa (Sabda Pandita Ratu)*. TB Pelajar. Surakarta).

Dalam pembagiannya, *mangsa* pada naskah *SMR* dibagi menjadi 12, yakni sebagai berikut:

- a. *Mangsa Kasa* (pertama) dimulai pada 22 Juni, dengan panjang bayangan 4 kaki (langkah) dan setelah ashar, panjang bayangan menjadi 11 dengan lama waktu 41 hari, maka *Mangsa Kasa* berakhir pada tanggal 1 Agustus.
- b. *Mangsa Karo* (kedua) dimulai pada 2 Agustus, dengan panjang bayangan 3 kaki, dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 10 dengan lama waktu 23 hari, maka *Mangsa Karo* berakhir pada 24 Agustus.
- c. *Mangsa Katelu* (ketiga) dimulai 25 Agustus, dengan panjang bayangan 2 kaki, dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 9 dengan lama waktu 24 hari, maka *Mangsa Katelu* berakhir pada 17 September.
- d. *Mangsa Kapat* (keempat) dimulai 18 September, dengan panjang bayangan 1 kaki, dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 8 kaki dengan waktu 25 hari, namun pada *Mangsa Kapat* ini, bertabrakan satu hari satu malam dengan *Mangsa Kapat*, dan berakhir pada tanggal 12 Oktober.
- e. *Mangsa Kalima* (kelima) dimulai 13 Oktober, dengan panjang bayangan 1 kaki, dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 8 kaki, dengan waktu 26 hari, maka *Mangsa Kalima* berakhir pada 7 November.
- f. *Mangsa Kanem* (keenam) dimulai 8 November, dengan panjang bayangan 2 kaki, dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 9 kaki, dengan waktu 41 hari, maka

- Mangsa Kanem* berakhir pada 18 Desember.
- g. *Mangsa Kapitu* (ketujuh) dimulai 19 Desember, dengan panjang bayangan 2 kaki, dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 9 kaki, dengan waktu 41 hari, maka *Mangsa Kapitu* berakhir pada 28 Januari.
- h. *Mangsa Kawolu* (kedelapan) dimulai pada 29 Januari dengan panjang bayangan 1 kaki, dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 7 kaki dengan waktu 26 hari, bertabrakan sehari semalam dengan mangsa kesembilan, maka *Mangsa Kawolu* berakhir pada 23 Februari.
- i. *Mangsa Kasongo* (kesembilan) dimulai pada 24 Februari dengan panjang bayangan 1 kaki dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 8 kaki dengan waktu 25 hari, maka *Mangsa Kasongo* berakhir pada 20 Maret.
- j. *Mangsa Sapuluh* (kesepuluh) dimulai pada 21 Maret dengan panjang bayangan 2 kaki dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 9 kaki, dengan waktu 24 hari, maka *Mangsa Sapuluh* berakhir pada 13 April.
- k. *Mangsa Dhesta* (kesebelas) dimulai 14 April dengan panjang bayangan 3 kaki dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 10 kaki, dengan waktu 23 hari maka *Mangsa Dhesta* berakhir pada 6 Mei.
- l. *Mangsa Sadha* (keduabelas) dimulai 7 Mei dengan panjang bayangan 4 kaki dan setelah ashar panjang bayangan menjadi 11 kaki, dengan waktu 41 hari, maka *Mangsa Sadha* berakhir pada 16 Juni.

Dalam satu tahun (12 mangsa) pada naskah *SMR* terdapat selisih 6 hari (17 Juni-21 Juni) sebelum akhirnya kembali lagi pada perhitungan awal *pranata*

mangsa, sampai sejauh ini penulis belum mengetahui lebih lanjut kenapa terdapat selisih, karena menurut studi yang penulis lakukan, tidak disebutkan penyebab atau alasan terjadinya selisih hari.

5. Kurup dalam naskah SMR

Kurup, yaitu satuan waktu yang berjalan selama 120 tahun, penamaan setiap masa satu *kurup* diambil dari hari pertama jatuhnya kurup tersebut. *Kurup* dibagi menjadi tujuh, sesuai dengan nama hari pertama jatuhnya *kurup* tersebut, nama dari setiap *kurup* dalam *SMR* adalah sebagai berikut:

a. Kurup Akadiyah

“*Kurup Akadiyah, umuripun satus kalih dasa taun, nuju windu Adi taun Alip sasi Sura tanggal sapisan Akat Légi*”(halaman: 7)

Kurup *Akadiyah*, umurnya 120 tahun, menuju Windu Adi tahun Alip bulan Sura tanggal pertama Akat Legi.

b. Kurup Setungiyah

“*Kurup Sétungiyah, nuju windu Sancaya, taun Alip tanggal sapisan Sêtu Kliwon,*

sarêng sampun angsal satus kalih dasa taun ngalih kurup malih” (halaman: 7)

Kurup *Setungiyah* menuju ke *windu Sancaya*, tahun *Alip* tanggal pertama Sabtu Kliwon, berjalan selama 120 tahun.

c. Kurup Jamngiyah

“*Kurup Jamngiyah nuju windu Sêngara, taun Alip sasi Sura Jumungah Wage tanggal sapisan, sarêng sampun angsal satus kalih dasa taun ngalih kurup malih*” (halaman: 7).

Kurup *Jamngiyah* menuju *windu Sengara*, tahun *Alip* bulan Sura Jumat Wage tanggal pertama, berjalan selama 120 tahun.

d. Kurup Kamsiyah

“*Kamsiyah nuju windu Kunthara taun Alip sasi Sura tanggal sapisan Kêmis Pon, sarêng sampun angsal satus kalih dasa taun*”(halaman: 7)

Kurup *Kamsiyah* menuju *windu Kunthara* tahun *Alip* bulan Sura tanggal pertama Kamis Pon, berjalan selama 120 tahun.

e. Kurup Arbangiyah

“*kurup Arbangiyah, nuju windu Adi, taun Alip sasi Sura tanggal sapisan Rêbo Paing, sarêng sampun angsal satus kalih dasa taun ngalih kurup malih*”(halaman: 7)

Kurup *Arbangiyah* menuju windu *Adi*, tahun *Alip* bulan Sura tanggal pertama Rabu Pahing, berjalan selama 120 tahun.

f. *Kurup Salasiyah*

“*Kurup Salasiyah nuju windu Sancaya, taun Alip sasi Sura tanggal sapisan Slasa Lêgi, sarêng sampun angsal satus kalih dasa taun ngalih*”(halaman: 8)

Kurup *Salasiyah* menuju windu *Sancaya*, tahun *Alip* bulan Sura tanggal pertama Selasa Legi, berjalan selama 120 tahun.

g. *Kurup Senenngiyah*

“*kurup Sênènngiyah nuju windu Sêngara taun Alip sasi Sura tanggal sapisan Sênèn Kaliwon, sarêng sampun angsal satus kalih dasa taun wangsul kurup Akadiyah nginggil wau*”(halaman: 8)

Kurup *Senenngiyah* berawal pada windu *Sengara* tahun *Alip* bulan Sura tanggal pertama Senin Kliwon, berjalan selama 120 tahun.

Setelah siklus *kurup* yang berjalan mulai dari *Akadiyah* sampai pada *kurup Senenngiyah*, maka untuk kembali lagi kepada awal *kurup* membutuhkan waktu selama 840 tahun (120 tahun x 7 *kurup*).

Waktu yang relatif lama untuk menyelesaikan sebuah sistem penanggalan secara penuh sampai akhirnya kembali lagi ke perhitungan pertama.

6. *Wuku* dalam naskah *SMR*

Wuku/Pawukon itu sendiri menurut perhitungan Jawa menjelaskan lamanya edaran waktu dalam satu minggu. Dengan demikian, konsep *Wuku* merupakan permulaan hari dihitung mulai dari munculnya matahari sampai menuju siang hingga malam hari (Depdikbud Yogyakarta, 1985: 19).

Pengetahuan *Pawukon (Wuku)* adalah pengetahuan lelakon atau perjalanan hidup manusia menurut ukuran koderat nasibnya masing-masing yang menurut coraknya menyerupai pengetahuan horoscoop dalam ilmu perbintangan arkeologi (Depdikbud Yogyakarta, 1985: 19).

Dalam naskah *SMR* ini, *wuku* digunakan sebagai penanda waktu kejadian dalam naskah, tidak disebutkan secara lengkap mengenai apa itu *wuku*, berapa jumlah

wuku serta sebagai penanda kejadian apa, dalam naskah *SMR* wuku hanya sebagai penanda waktu saja, seperti tahun, bulab, hari, pasaran kemudian wuku. Berikut merupakan *Wuku* yang digunakan sebagai penanda waktu dalam naskah *SMR*. *wuku* yang disebutkan dalam naskah *SMR* adalah sebagai berikut:

a. *Wuku Wayang*

Wuku wayang merupakan salah satu *wuku* dari 30 wuku menurut sistem penanggalan Jawa, dalam naskah *SMR*, *wuku wayang* disebutkan sebagai penanda waktu dimulainya *Kurup Akadiyah* yang terjadi pada awal tahun 1388M. Disebutkan dalam naskah:

“.....nuju kurup Akadiyah, nuju windu Kunthara, taun 1388, windu Adi taun Dal, sasi Bêsar tanggal kaping 30, dina Akat Wage, wuku Wayang”(halaman: 1)

b. *Wuku Maktal*

Wuku maktal merupakan salah satu *wuku* dalam sistem penanggalan Jawa, *wuku maktal* dalam naskah *SMR* digunakan sebagai penanda waktu untuk tahun *Je* bulan besar tanggal 29 yang jatuh pada hari senin pon. Disebutkan dalam naskah :

“...nuju windu Sancaya, taun Je sasi Bêsar tanggal kaping 29, dina Sênèn Pon wuku Maktal sore”(halaman: 1)

c. *Wuku Julungpujut*

Wuku julungpujut dalam naskah *SMR* digunakan sebagai penanda waktu bulan Suro pada tahun *Jimawal* bulan *Besar* tanggal 29 yang jatuh pada hari rabu pon. Disebutkan dalam naskah:

“....dumugi Tasura umur 28 taun, nuju windu Sangara taun Jimawal, sasi Bêsar tanggal kaping 29, dina Rêbo Pon, wuku Julungpujut”(halaman: 1)

d. *Wuku Julungwangi*

Wuku julungwangi dalam naskah *SMR* digunakan sebagai penanda waktu pergantian dari *Kurup Jamngiyah* ke

Kurup Kamsiyah pada bulan *Besar* tanggal 29 tahun *Ehe*. Disebutkan dalam naskah:

“.....*angalih kurup malih Kamsiyah dumugi Surakarta umur 79 taun, nuju windu Kunthara taun Ehe sasi Bêsar tanggal kaping 29, wuku Julungwangi ôngka taun 1748*”(halaman: 10).

e. *Wuku Kelawu*

Wuku kelawu dalam naskah *SMR* digunakan sebagai penanda pergantian *Kurup Kamsiyah* ke *Kurup Arbangiyah* yang jatuh pada hari rabu wage bulan suro. Disebutkan dalam naskah:

“.....*sore lajêng ngalih kurup Arbangiyah tanggal sapisan Jumungah Pon taun Alip, widonipun nuju Sêngara, sasi Sura tanggal sapisan Rêbo Wage, wuku Kêlawu*”(halaman: 10)

f. *Wuku Wukir*

Wuku wukir dalam naskah *SMR* digunakan sebagai penanda untuk memasuki tahun 1868 yang jatuh pada tanggal 28 bulan

besar tahun *Alip*. Disebutkan dalam naskah:

“...*bokmanawi cocog saking petungku benjing ôngka 1868 windu Adi taun Alip sasi Bêsar tanggal kaping 28 wuku Wukir*”(halaman: 10)

Dalam penentuan tanggal ataupun hari, dalam naskah *SMR* ini merujuk pada perhitungan sistem penanggalan yang sudah ada, yakni sistem penanggalan oleh Sultan Agung dari Mataram, yang mana dimulai pada tahun 1547 Saka (1625 M).

B. Isi Serat Mustaka Rancang

Dalam penelitian kali ini, penulis akan memaparkan mengenai isi dari naskah *Serat Mustaka Rancang*, penulis membagi isi naskah menjadi dua segi, yakni 1) Nilai spiritual *Serat Mustaka Rancang* : dan 2) nilai sejarah dalam *Serat Mustaka Rancang*.

1. Nilai Spiritual Serat Mustaka Rancang

Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin

“*spiritus*” yang berarti nafas, dan kata kerja “*Spirare*” yang berarti bernafas. Melihat dari asal katanya, hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (dalam Tamami, 2011:19)

Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Fungsi spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. (Hasan, 2006:294)

Naskah *SMR* menjelaskan tentang sesuatu yang akan terjadi memiliki sebuah makna, bahwa setiap hal memiliki arti sendiri, apapun yang dilakukan sudah ada tandanya, jadi diberikan wejangan-wejangan yang bisa dipakai sebagai

sebuah kepercayaan, yang diyakini oleh masyarakat. Menelisik pada hal diatas, berbagai hal yang dipercayai adalah sebagai berikut:

a. Percaya hari baik dan buruk

Penentuan hari baik merupakan wujud rasionalisasi masyarakat Jawa. Rasionalisasi dalam kognisi masyarakat Jawa terdiri atas tiga lapis, yaitu: 1) bahwa situasi *adiduniawi* (dunia yang baik) menentukan kejadiankejadian di dunia; 2) bahwa kondisi-kondisi di duniawi dan manusia saling tergantung; dan 3) bahwa manusia sendiri menyebabkan kondisi-kondisi di dunia melalui tingkah laku spiritual dan moralnya (Mulder,1983:34-35).

Hari-hari yang terjadi memiliki arti tersendiri, dalam naskah *SMR* ini, hari 7 dan hari pasaran 5, memiliki makna tersendiri setiap harinya, apakah membawa pertanda baik atau buruk.

Hari Senin Pon misalnya, jika merujuk pada penjelasan diatas, maka hari Senin Pon memiliki arti:

Senin = senang

Pon= Selamat

Maka hari Senin Pon merupakan hari yang baik, untuk mencari pekerjaan, melakukan sesuatu atau mengadakan acara. Maka dari itu, dianjurkan ketika ingin melamar pekerjaan ataupun melakukan sebuah pekerjaan, hari yang cocok adalah hari Senin Pon.

Penjelasan lain adalah sebagai berikut:

Hari Senin Wage, Senin artinya senang, sedangkan Wage sendiri artinya adalah susah, jadi hari Senin Wage merupakan hari yang kurang baik untuk melakukan sesuatu, dianjurkan supaya tidak melakukan suatu pekerjaan yang memiliki risiko tinggi.

Berikut uraian lengkapnya:

Akat Legi artinya Meninggikan tujuan baik, *Akat Pon* artinya mengutamakan

keselamatan, *Akat Kliwon* artinya banyak kehilangan, *Akat Wage* artinya banyak mendapati halangan, *Akat Pahing* artinya banyak mendapatkan rezeki.

Senin Legi artinya disenangi hal-hal baik, Senin Pon artinya banyak keselamatan (kebaikan), Senin Kliwon artinya akan banyak kesusahan, Senin Wage artinya akan ada banyak halangan, Senin Pahing artinya Banyak rezeki.

Selasa Legi artinya hari baik untuk melakukan sesuatu, Selasa Pon artinya selamat dalam segala kondisi, Selasa Kliwon artinya Selamat dan Susah atau biasa disebut dengan istilah *Hari Gara Kasih Selasa Kliwon*, yang mana hari ini dipercayai sebagai hari baik untuk melakukan ritual-ritual seperti puasa, menyempurnakan beberapa amalan, bahkan sampai hal ekstrim seperti mendapatkan kesaktian. Banyak yang mempercayai orang yang lahir pada hari ini memiliki rasa kasing sayang yang besar serta mampu menarik perhatian banyak orang. *Selasa Wage* artinya selamat dari

halangan, *Selasa Pahing* artinya banyak rezeki.

Rabu Legi artinya keinginan melakukan hal-hal baik, Rabu Pon artinya keinginan untuk mencari keselamatan, Rabu Kliwon artinya keinginan untuk melakukan hal-hal buruk, Rabu Wage artinya keinginan yang terhalangi, Rabu Pahing artinya keinginan mencari rezeki.

Kamis Legi artinya memisahkan dari hal-hal baik, Kamis Pon artinya memisahkan untuk keselamatan, Kamis Kliwon artinya memisahkan sesuatu yang buruk, Kamis Wage artinya memisahkan halangan yang ada, Kamis Pahing artinya memisahkan dari rezeki.

Jumat Legi artinya mendapatkan berita baik, Jumat Pon artinya akan mendapatkan berita baik (keselamatan dan kegembiraan), Jum'at Kliwon artinya akan mendapatkan kabar buruk, Jum'at Wage artinya akan mendapatkan halangan, Jum'at Pahing artinya akan dapat banyak rezeki.

Sabtu Legi artinya sudah mendapatkan hal-hal baik, Sabtu Pon artinya sampai pada keselamatan (hal-hal baik akan terjadi), Sabtu Kliwon artinya hal-hal buruk akan terjadi, Sabtu Wage artinya akan ada banyak halangan, Sabtu Pahing artinya akan mendapat banyak rezeki.

Dalam sebuah kepercayaan akan sesuatu yang sudah ada, membuat orang yang mempercayainya akan menerima apapun yang akan terjadi pada hari itu, kalau saja kemungkinan atau hal buruk terjadi pada hari yang memang memiliki makna buruk, maka orang akan menganggap itu sebagai sebuah kewajaran, tidak akan menyalahkan berbagai hal lain, artinya dengan ikhlas menerima kejadian tersebut, hal itulah yang membuat pentingnya kepercayaan akan hal-hal seperti ini.

Guna untuk mencegah kejadian-kejadian terburuk, di naskah *SMR* ini disebutkan juga apa-apa yang bisa dibawa atau dilakukan sebagai penangkal, atau lebih tepatnya yang dipercayai bisa menangkal hal-hal buruk, berikut yang bisa dibawa

pada keseharian, sebagai salah satu syarat untuk keselamatan:

1. Di hari Akat/Minggu syaratnya membawa hiasan telinga, itu adalah yang dilakukan Nabi Yusuf.
 2. Senin membawa benda tajam, itu adalah apa yang dilakukan Baginda Umar yang berjalan.
 3. Selasa menghangatkan tangan diatas api, itu yang dilakukan baginda Abu Bakar
 4. Rabu syaratnya memakai kain pentup, itu yang dilakukan oleh Nabi Ayub.
 5. Kamis syaratnya melihat ke langit, itu yang dilakukan Baginda Ali.
 6. Dihari Jumat syaratnya berkumur, itu yang dilakukan Baginda Nabi Muhammad SAW.
 7. Sabtu syaratnya membawa tanah se ari-ari, itu yang dilakukan Nabi Adam.
- b. Percaya akan Nahas hari

Nahas jika menurut KBBI sendiri adalah sial, kejadian buruk, kurang beruntung dan

biasa dihubungkan dengan hari, bulan atau tahun. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nahas>, diakses pada 01 Desember 2018).

Nahas yang dimaksudkan dalam naskah *SMR* adalah sebagai berikut:

1. Bulan *Sura* tanggal 13, tanggal ini dianggap sebagai hari buruk karena pada tanggal 13 ini, Nabi Ibrahim A.S dibakar oleh Raja Namrud. Setelah terlihat pengaruh Nabi Ibrahim semakin besar di kalangan pengikutnya, Raja Namrud merasa terdesak dan terjatuh harga dirinya. Oleh karena itu, untuk menjaga wibawanya, Namrud memerintahkan para pegawainya dan pengikut setianya untuk menangkap Ibrahim untuk dihukum mati, yaitu dengan cara dibakar. Tetapi Allah SWT. kembali memperlihatkan kekuasaan-Nya. Allah berfirman kepada api:

يَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ وَسَلَامًا بَرْدًا كُونِي نَارَ يَا

Artinya:

"Hai api! Hendaklah dingin dan selamatkan Ibrahim." (Q.S. Al-Anbiya: 69).

2. Bulan *Rabiulakhir* tanggal 16, tanggal ini dianggap sebagai hari buruk, karena pada tanggal 16 ini, Nabi Yusuf A.S. dibuang oleh saudara-saudaranya kedalam sumur. Berikut kisah Nabi Yusuf AS menurut Al-Qur'an:
3. Suatu hari saudara-saudara Nabi Yusuf AS yang dengki kepadanya berkumpul, namun dalam musyawarah ini Bunyamin tidak diikut sertakan karena ia adalah adik kandung Nabi Yusuf AS. Kemudian mereka berencana untuk mencelakai Nabi Yusuf 'alaihissalam, yakni dengan membuangnya ke dalam sebuah sumur. Kemudian saudara-saudara Nabi Yusuf AS meminta ayah mereka untuk mengizinkan membawa Nabi Yusuf AS pergi ke suatu tempat, seperti yang diriwayatkan dalam Al Qur'an berikut ini:

"Mereka berkata : "wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. (QS Yusuf:11) Biarlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar ia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya" (QS. Yusuf: 12)

"Berkata Ya'qub : "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya"(QS.Yusuf:13)

"Mereka berkata : "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi" (QS. Yusuf: 14)

Mereka pun berhasil mengajak Nabi Yusuf AS pada hari berikutnya dan

pergi dengannya ke gurun. Mereka lalu memasukkan nabi Yusuf AS ke dalam sebuah sumur tanpa mengenakan pakaian.

Untuk mengelabui ayahnya, saudara-saudara yang benci kepada Nabi Yusuf itu menyembelih hewan sejenis kambing atau rusa, lalu melumurkan darah binatang tersebut ke pakaian Nabi Yusuf AS. Dan mereka membawa pulang pakaian tersebut, seperti diterangkan dalam Al Qur'an berikut ini :

“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis” (QS. Yusuf:16)

“Mereka berkata : “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba, dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar” (QS. Yusuf: 17)

4. Bulan *Jumadilawal* tanggal ke 5, ketika kaum Nabi Nuh AS ditenggelamkan oleh Allah SWT. Dikisahkan bahwa kaum Nabi Nuh AS menolak pada ajakan Nabi Nuh

untuk menyembah Allah SWT dan itu berjalan sangat lama, sampai pada akhirnya diturunkan bencana kepada kaum Nabi Nuh yang menjadi salah satu peristiwa terbesar di bumi. Allah SWT berfirman :

“Maka mereka mendustakan Nuh , kemudian kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)” (QS. Al-A'raf: 64).

Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (QS. Asy-Syuara: 120)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar , dan mereka adalah orang-orang yang zalim.(QS.Al-Ankabut:14)

5. Bulan *Syawal* tanggal 21, terjadi perang antara Nabi Musa As. Melawan Raja Fir'aun.

“Dan (ingatlah), ketika kami belah laut untukmu lalu kami selamatkan kamu dan kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya, sedang kamu sendiri

menyaksikan” (QS. Al-Baqoroh: 50)

6. Bulan *Syawal* tanggal ke 3, ketika Nabi Adam As diturunkan ke Bumi oleh Allah SWT dari surga untuk mejadi khalifah di bumi, Allah SWT berfirman yang artinya :

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS Al-Baqoroh:30).

7. Bulan *Dzulkaidah* tanggal 24, Nabi Yunus As ditelan oleh ikan paus.

Pada saat yang bersamaan, Allah telah mengirimkan ikan besar kepadanya dan mengilhamkan kepadanya untuk menelan Yunus dengan tidak merobek dagingnya atau mematahkan tulangnya, maka ikan itu melakukannya. Ia menelan Nabi Yunus ke dalam perutnya tanpa mematahkan tulang dan

merobek dagingnya, dan Yunus pun tinggal di perut ikan itu dalam beberapa waktu dan dibawa mengarungi lautan oleh ikan itu. Ketika Yunus mendengar ucapan tasbih dari kerikil di bawah laut, maka di kegelapan itu Yunus berdoa, *“Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”* Yunus berada dalam tiga kegelapan; kegelapan perut ikan, kegelapan lautan, dan kegelapan malam (Mausu’ah Al Usrah Al Muslimah dari situs www.islam.aljaryash.net).

Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala:

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, “Bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-

orang yang zalim.”–Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” (QS. Al Anbiyaa’: 87-88).

8. Bulan *Besar* tanggal 25, ketika Nabi Muhammad SAW terlepas gigi (gerahamnya) sewaktu perang Uhud Ibnu Ishaq berkata, Humaid Ath-Thawil berkata kepadaku dari Anas bin Malik yang berkata, "Di Perang Uhud, gigi antara gigi depan dengan gigi taring Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pecah dan wajah beliau terluka. Darah pun keluar di wajah beliau, kemudian beliau mengusap darah sambil berkata, 'Bagaimana kaum bisa bahagia, kalau mereka melukai wajah Nabi mereka, padahal ia mengajak mereka kepada Tuhan mereka.(Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 2 Halaman 42-43) Tentang hal tersebut, Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang zhalim. " (Ali Imran: 128).

Hal-hal yang terjadi pada masa lampau, masih terus diingat dan dijadikan sebagai sebuah pelajaran, dalam waktu yang sangat lama dan diturunkan turun-temurun, hal tersebutpun meresap di kehidupan serta kebudayaan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan yang masih dipercayai sampai sejauh ini.

2. Nilai Sejarah Serat Mustaka

Rancang

Setidaknya sejak abad ke-8 orang Jawa sudah mempunyai kebiasaan catat mencatat dengan mencantumkan waktu, musim, hari sebagai penanda kapan hal tersebut terjadi, sehingga bisa diketahui oleh orang dimasa mendatang, hal tersebut juga berlaku pada naskah *SMR*.

Sejarah adalah substansial, meski tidak melalui satu perjalanan lurus ke depan, tetapi bergerak dalam lingkaran-lingkaran histories yang satu sama lain

saling berpengaruh. Dalam setiap lingkaran pola-pola budaya yang berkembang dalam masyarakat, baik agama, politik, seni, sastra, hukum, dan filsafat saling terjalin secara organis dan internal, sehingga masing-masing lingkaran itu memiliki corak cultural khususnya yang merembes ke dalam berbagai rung lingkup kulturalnya (Colingwood, 1956: 67).

Merujuk pada pendapat Colingwood diatas, maka sejarah merupakan sebuah hubungan yang berkaitan satu sama lain, yang kemudian menciptakan kejadian-kejadian yang berkaitan satu dengan lainnya. Sama seperti isi daripada naskah *SMR* ini, yang mana disebutkan singkat mengenai kapankah kerajaan-kerajaan berdiri sampai pada masa runtuhnya.

Seperti yang sudah diketahui bersama, Indonesia sebelum menjadi sebuah negara kesatuan seperti sekarang ini merupakan sebuah negara yang menganut sistem Kerajaan, dimana wilayah ini terbagi kekuasaannya pada setiap kerajaan, seperti

Majapahit, Demak, Pajang, dll. Dalam naskah ini, disebutkan mengenai berdiri dan runtuhnya dari beberapa kerajaan yang mana bisa dilihat pada kutipan naskah berikut:

“...Ing ngandhap punika katranganipun adêgipun nagari Majapait, nuju kurup Akadiyah, nuju windu Kunthara, taun 1388, windu Adi taun Dal, sasi Bêsar tanggal kaping 30, dina Akat Wage, wuku Wayang, sorene lajêng ngalèh kurup Sêtungiyah, tumêka Dêmak têtakan Pajang umur 11 taun, nuju windu Sancaya, taun Je sasi Bêsar tanggal kaping 29, dina Sênèn Pon wuku Maktal sore, lajêng angalih kurup Jamngiyah, dumugi Tasura umur 28 taun, nuju windu Sangara taun Jimawal, sasi Bêsar tanggal kaping 29, dina Rêbo Pon, wuku Julungpujut, sore lajêng angalih kurup malih Kamsiyah dumugi Surakarta umur 79 taun, nuju windu Kunthara taun Ehe sasi Bêsar tanggal kaping 29, wuku Julungwangi ôngka taun 1748, sore lajêng angalih kurup Arbangiyah, sapriki sampun angsal pitung dasa sakawan taun lumampah punika taun Je ôngka 1822” (halaman: 1)

Yang artinya sebaga berikut:

“Dibawah ini keterangan berdirinya kerajaan Majapahit, pada *kurup Akadiyah*, pada *Windu Kuntara*, tahun 1388, *Windu Adi tahun Dal*, bulan *Besar* tanggal ke-30 hari *Akat Wage*, *wuku Wayang*, sorenya lalu berganti *kurup Setungiyah*, sampai pada Demak, hingga Pajang umur 11

tahun, ke *Windu Sancaya*, tahun *Je* bulan *Besar* tanggal ke-29, hari *Senin Pon wuku Maktal*, sore lalu berpindah *kurup Jamngiyah* sampai dengan *Tasura* umur 28 tahun, ke *Windu Sangara* tahun *Jimawal*, bulan *Besar* tanggal ke-29, hari *Rabu Pon, Wuku Julungpujut*, sore lalu berbuah *kurup* jadi *Kamsiyah* sampai pada *Surakarta* umur 79 tahun, ke *windu Kunthara* tahun *Ehe* sasi *besar* tanggal ke-29, *wuku Julungwangi* angka tahun 1748, sore lalu berubah *kurup Arbangiyah*, sekarang sudah dapat 74 tahun berjalan ini tahun *Je* angka 1822.”

a. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit berdiri pada *Kurup Akadiyah*, *Windu Kuntara* kemudian pada tahun 1388, *Windu Adi* tahun *Dal*, bulan *Besar* tanggal 30 hari *Akat Wage Wuku Wayang* disebutkan bahwa kerajaan Majapahit sampai pada *Kurup Setungiyah*. Dalam hitungan tahun sendiri, satu *kurup* itu 120 tahun atau 15 *windu* dan setiap awal *kurupnya* memiliki sebuah siklus unik yang mana setiap awal tahun *Alif*

(tahun pertama dalam satu *Windu*) selalu jatuh pada Hari dan Pasaran yang sama.

Kerajaan Majapahit disebutkan berdiri pada *Kurup Akadiyah* (tahun satu *Alif* jatuh pada hari *Akat Legi*) *Windu Kuntara* tahun 1388 *Windu Adi* tahun *Dal* bulan *Besar* tanggal 30 hari *Akat Wage Wuku Wayang*, sampai pada *Kurup Setungiyah* yang mana ini merupakan masa runtuhnya Kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak. Melihat dari apa yang disampaikan pada naskah, bisa kita lihat pada ringkasan catatan sejarah pada *Deswarnana (Negarakertagama)* sebagai berikut:

Majapahit adalah sebuah kerajaan kuno di Indonesia yang berpusat di Jawa Timur dan pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500 M oleh Raden wijaya, tepatnya di daerah Trowulan yang sekarang menjadi Mojokerto. Berdirinya kerajaan Majapahit merupakan kelanjutan dari kerajaan Kerajaan Singosari yang runtuh. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaan pada masa kekuasaan Raja

Hayam Wuruk yg berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389. Majapahit menguasai kerajaan-kerajaan lain di semenanjung Malaya Borneo Sumatra Bali dan Filipina. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yg menguasai Semenanjung Malaya dan dianggap sebagai salah satu kerajaan terbesar di Indonesia dan mampu menciptakan perubahan besar dalam waktu relatif singkat (Robson:1995:304).

Dari fakta sejarah di atas, bisa dikatakan bahwa naskah ini menyebutkan berdirinya Kerajaan Majapahit adalah tahun 1388 Masehi, atau pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit dibawah pimpinan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada yang memang sangat terkenal, bukan sejak awal berdirinya kerajaan ini. Kemudian kerajaan Majapahit runtuh pada Kurup Setungiyah.

Kerajaan Majapahit berdiri selama kurang lebih 203 Tahun(1293M-1500M) menurut sejarah yang kita ketahui dan menurut naskah ini, kerajaan Majapahit bertahan

selama 112 tahun (1388M-1500M), yang artinya kerajaan ini berada pada masa 2 kurup, yakni *Kurup Akadiyah dan Kurup Senengiyah*.

b. Kerajaan Demak dan Pajang

Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang merupakan dua kerajaan yang memiliki keterikatan dalam sejarah, karena keruntuhan Kerajaan Demak adalah awal mula dari berdirinya Kerajaan Pajang. Disebutkan dalam Naskah sebagai berikut:

”sorene lajêng ngalèh kurup Sêtungiyah, tumêka Dêmak têkan Pajang umur 11 taun, nuju windu Sancaya, taun Je sasi Bêsar tanggal kaping 29, dina Sênèn Pon wuku Maktal sore, lajêng angalih kurup Jamngiyah, dumugi Tasura umur 28 taun, nuju windu Sangara taun Jimawal, sasi Bêsar tanggal kaping 29, dina Rêbo Pon, wuku Julungpujut, sore lajêng angalih kurup malih Kamsiyah”(halaman: 1)

Yang artinya :

“Sorenya lalu berganti *kurup Setungiyah*, sampai pada Demak, hingga Pajang umur 11 tahun, ke *Windu Sancaya*, tahun *Je bulan Besar* tanggal ke-29, hari *Senin Pon wuku Maktal*, sore lalu berpindah *kurup Jamngiyah* sampai dengan *Tasura* umur 28

tahun, ke *Windu Sangara* tahun *Jimawal*, bulan *Besar* tanggal ke-29, hari *Rabu Pon*, *Wuku Julungpujut*, sore lalu berubah *kurup* jadi *Kamsiyah*”

Pendiri dari Kerajaan Demak yakni Raden Patah, sekaligus menjadi raja pertama Demak pada tahun 1500-1518M. Raden Patah merupakan putra dari Brawijaya V dan Putri Champa dari Tiongkok. Dan Kerajaan Demak runtuh pada tahun 1568 M di ikuti berdirinya Kerajaan Pajang yang di prakarsai oleh Joko Tingkir (Sultan Hadiwijaya), kerajaan Pajang pun tidak berdiri begitu lama, hanya 11 tahun saja disebutkan dalam naskah, yang artinya tahun 1568M-1579M.

Berbeda dengan sejarah yang diketahui sejauh ini seperti yang disebutkan oleh H.J.de Graaf dan T.H. Pigeud (2001) dalam *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa (terjemahan)* yang menyebutkan bahwa berdirinya kerajaan Demak itu pada masa sekitar 1475-1480an yang mana disebutkan itu adalah perintisan Kerajaan oleh Raden Patah dengan mendirikan

Pesantren, Pada kira-kira tahun 1475 M, Raden Fatah mulai melaksanakan perintah gurunya dengan jalan membuka madrasah atau pondok pesantren di daerah Gelagahwangi. Tugas yang diberikan kepada Raden Fatah dijalankan dengan sebaik-baiknya. Lama kelamaan Desa Glagahwangi ramai dikunjungi orang-orang. Tidak hanya menjadi pusat ilmu pengetahuan dan agama, tetapi kemudian menjadi pusat perdagangan bahkan akhirnya menjadi pusat kerajaan Islam pertama di Jawa. Karena keramaian dari Desa Gelagahwangi, dalam perkembangannya nama Desa tersebut berubah menjadi Demak Bintoro dan menjelma sebagai Ibukota Kerajaan Demak.

Sedangkan Kerajaan Pajang, tidak bertahan begitu lama, dalam kurun waktu singkat, yakni sekitar tahun 1568-1587M atau sekitar 19 tahun, yang mana sebab keruntuhan dari kerajaan ini adalah adanya konflik internal dan perebutan kekuasaan.

c. Kraton Surakarta

Kraton Surakarta merupakan salah satu budaya, sistem pemerintahan serta tatanan Indonesia yang masih bertahan sampai sekarang, dalam perkembangannya Kraton Surakarta sendiri merupakan wujud dari Kerajaan Mataram yang masih bertahan, terlepas dari hubungannya dengan Keraton Ngayogyakarta, Kraton Surakarta memiliki sebuah catatan sejarah tersendiri dalam perkembangannya. Disebutkan dalam naskah ini bahwa Kraton Surakarta berdiri setelah satu kurup dan 79 tahun dalam kurup Kamsiyah yang bertepatan dengan tahun 1748M. Sampai pada kurup Arbangiyah selama 74 tahun berjalannya, sampai tahun 1822M.

“.....sore lajêng angalih kurup malih Kamsiyah dumugi Surakarta umur 79 taun, nuju windu Kunthara taun Ehe sasi Bêsar tanggal kaping 29, wuku Julungwangi ôngka taun 1748, sore lajêng angalih kurup Arbangiyah, sapriki sampun angsal pitung dasa sakawan taun lumampah punika taun Je ôngka 1822.”(halaman: 2)

Yang artinya:

“sore lalu berbuah kurup jadi Kamsiyah sampai pada Surakarta umur 79 tahun, ke windu Kunthara tahun Ehe sasi besar

tanggal ke-29, wuku *Julungwangi* angka tahun 1748, sore lalu berubah kurup Arbangiyah, sekarang sudah dapat 74 tahun berjalan ini tahun Je angka 1822.”

Mulai dari tahun 1587M sampai pada tahun 1748M pada masa terbentuknya Kraton Surakarta, berarti membutuhkan waktu 161 tahun, yang artinya satu kurup (120 tahun) lebih 40 tahun, sama seperti keterangan dalam naskah, kurup Jamngiyah (120 tahun) dan Kurup Kamsiyah kurang 79 tahun (40 tahun berjalan). Kemudian kurup Arbangiyah berjalan selama 74 tahun setelah 1748 sampai pada tahun 1822M. Jadi sekarang, kita berada pada *Kurup Salasiyah*.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan dari hasil pembahasan berupa deskripsi, transliterasi, suntingan teks dan analisis isi pada teks *Serat Mustaka Rancang*, maka penulis dapat membuat simpulan sebagai berikut.

Penulis menggunakan teori filologi untuk menyajikan suntingan teks yang bersih dan teratur, karena naskah *Serat Mustaka Rancang* adalah naskah tunggal, maka penulis menggunakan metode standar. Melalui hasil suntingan teks, didapatkan sebuah teks yang bebas dari kesalahan dan dapat dikaji lebih lanjut. Selain menggunakan teori filologi, penulis juga menggunakan teori analisis isi dalam meneliti isi naskah. Berikut hasil kajian analisis yang berhasil penulis simpulkan:

1. *Serat Mustaka Rancang* merupakan sebuah catatan mengenai kejadian di masa lampau, naskah *SMR* berisikan tentang sistem penanggalan yang dianut pada masanya, yang mana isi dari sistem penanggalan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Hari dalam naskah memiliki arti dan makna tersendiri, baik itu hari tujuh ataupun hari pasaran lima, pertemuan dua hari tersebut

menghasilkan neptu yang dipercayai memiliki aura tersendiri.

- b. Dalam satu bulan, berisi antara 29-31 hari, dalam perhitungannya tidak mengenal istilah kabisat seperti sistem penanggalan Masehi. Selain memiliki bulan seperti sistem kalender biasanya, dalam sistem penanggalan ini juga mengenal istilah *Pranata Mangsa*, yakni sistem penentuan musim berdasarkan panjang bayangan yang berjumlah 12 mangsa, dan setiap mangsanya bervariasi, antara 23-41 hari.
- c. Windu dibagi menjadi 4, yakni *Windu Adi*, *Windu Kunthara*, *Windu Sangara* dan, *Windu Sancaya*.
- d. Dalam satu windu, terdapat 8 tahun, yang masing-masing tahun memiliki nama sebagai berikut: *Taun Alip*, *Taun Ehe*, *Taun Jimawal*, *Taun Dal*, *Taun Be*, *Taun Wawu dan*, *Taun Jimakir*.

e. Kurup merupakan satuan terbesar dalam sistem penanggalan *Serat Mustaka Rancang*, karena satu kurup berisikan 120 tahun, yang artinya satu kurup berisi 15 windu. Nama dari kurup itu sendiri adalah sebagai berikut: *Kurup Akadiyah, Kurup Senengiyah, Kurup Salasiyah, Kurup Arbangiyah, Kurup Kamsiyah, Kurup Jamngiyah dan, Kurup Setungiyah.*

2. Dilihat dari isinya, naskah *Serat Mustaka Rancang* terdapat dua isi naskah yaitu:

a. Naskah berisikan pedoman kepercayaan

Isi naskah *Mustaka Rancang* memuat tentang tuntunan serta wejangan terhadap sesuatu, menjelaskan tentang hari baik dan buruk, apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan serta memuat tentang nilai-nilai keluhuran orang Jawa.

b. Isi Sejarah

Dilihat dari peristiwa-peristiwa di masa lalu yang sudah dituliskan pada berbagai naskah dan cerita lainnya mengenai kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara dituliskan pula dalam naskah ini, sebagai sebuah bukti bahwa naskah ini juga merupakan sebuah catatan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Yulis Haji. 2003. "Kamus Filologi." In Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Kebudayaan Malaysia.
- Badudu, J.S. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Behrend, T.E. 1989. *Katalog Naskah-naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.
- . 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.

- Colingwood, R.G. 1956. *Religion and Philosophy*.
- Darusuprpta, dkk. 1984. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Edward Djamaris. 1991. *Teori Penelitian Filologi*. Jakarta: Obor Buku.
- . 2010. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Katalog Online Universitas Gajah Mada dalam <http://lib.ugm.ac.id/ind/> . Diakses pada tanggal 5 Desember 2018.
- Katalog Online Universitas Indonesia dalam <http://www.lib.ui.ac.id/>. Diakses ada tanggal 08 Oktober 2018..
- Katalog Online Universitas Sebelas Maret dalam <http://www.library.uns.ac.id>. diakses pada 08 Oktober 2018.
- Katalog Online Yayasan Sastra Lestari dalam <http://www.sastra.org/>. Diakses pada tanggal 15 September 2018.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mausu'ah Al Usrah Al Muslimah dari situs www.islam.aljaryash.net. diakses pada 18 Oktober 2018.
- Mollen, Williem v.r. 1983. *Kritik Teks Jawa: Sebuah pandangan baru yang diterapkan terhadap Kunjarakarna*. Jakarta: Buku Obor.
- Mulyono, Slamet. 2008. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Jakarta: Pustaka Obor
- Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwadarminto, dkk. 1982. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwoningrum, Siti Maryam. 2013. "Kajian Pragmatik Naskah Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji". Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Inonesia*. Jakarta: RUL.
- . 1995. *Desawarnana (Negarakertagama)*. Leiden : KITLV
- Septianingsih. 2017. *Ramalan Watak Dan Nasib Seseorang Dalam Naska Palintangan (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Saktimulya, S.R. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualamaan*. Solo: Yayasan Obor Indonesia.
- Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Jilid 2 Halaman 42-43 dari www.islam.aljaryash.net. diakses pada 20 November 2018.
- Suhendra Yusuf. 1995. *Leksikon Sastra*. Jakarta: CV. Manasco.
- Teeuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thohir, Mudjahirin. 2013. *Filologi dan Kebudayaan*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Theresia. 2017. "Primbon Palintangan (Suntingan Teks disertai Kajian Pragmatik)". Skripsi Sarjana. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri

Semarang.

Zulfa, Tri Ariyani.2012."Pandangan Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhasatmaka (Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik)".Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Budaya.Universitas Diponegoro Semarang.